

# TELAAH KOMPARATIF KURIKULUM LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI SINGAPURA DAN THAILAND

*Muslih<sup>1</sup>, Nur Kholis<sup>2</sup>*

<sup>1</sup>Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

<sup>1</sup>muslihalawi@insud.ac.id, <sup>2</sup>nurkholis@uinsby.ac.id

## Abstrak

Tujuan dari kajian ini adalah untuk menelaah kurikulum pendidikan Islam yang ada di dua negara rumpun Melayu, membandingkan dan menganalisis baik persamaan maupun perbedaan sistem kurikulum institusi lembaga pendidikan Islam di Madrasah al-Juneid al-Islamiyah Victoria Lane Singapura dan Sekolah Puyud Pracharak Patani Thailand, untuk selanjutnya ditarik formula positif sebagai tambahan wawasan kajian kislaman khususnya pada bidang pendidikan Islam. Metode penelitian pada kajian ini, menggunakan studi pustaka (*library research*). Yang mana menelusuri literatur kepustakaan terkait komparasi lembaga pendidikan Islam. Hasil dari kajian ini, didapatkan persamaan konten kajian yang diinternalisasikan pada institusi pendidikan Islam di Singapura dan di Thailand, baik pada aspek kurikulum, aktivitas akademik pendidikan dan tantangan lembaga pendidikan Islam yang mana berusaha untuk membentengi peserta didik dari nilai-nilai modernisasi yang negatif dan pola kebijakan yang diterapkan pemerintah berupa dualisme sistem pendidikan yang agaknya menjadi problem tersendiri bagi kemajuan lembaga pendidikan baik di Singapura dan Thailand.

**Kata kunci:** Sistem; Perbandingan; Pendidikan Islam; Thailand; Singapore.

## Pendahuluan

Bukti bahwa pendidikan sebagai salah satu sarana untuk menciptakan perubahan peradaban manusia yang semakin baik untuk semua peradaban dunia. Tidak terelakkan lagi bahwa masing-masing negara memiliki ciri-ciri tersendiri baik tentang sistem nilai, ritual, maupun simbol yang menjadi keunikan atas nilai-

nilai lokalnya.<sup>1</sup> Apalagi ditambah perbedaan sistem sosial, budaya dan ekonomi serta kondisi politik diberbagai belahan dunia menjadi nilai nilai plus tersendiri sehingga dalam studi komparasi pendidikan perlu untuk diketahui dan mendalami semua aktivitas yang terkait dengan dunia pendidikan, yang mana pada akhirnya ditemukan sebuah sistem pendidikan terbaik yang bisa menjadi rujukan bagi semua negara-negara di dunia.

Dari sisi historisnya, kajian tentang komparasi pendidikan di mulai di Barat pada kondisi yang sangat berlainan. Otoritas Gereja Katolik Roma telah melakukan monopoli terhadap semua aspek kehidupan masyarakat, khususnya pada bidang pendidikan. Monopoli tersebut berakibat dunia Barat terjerumus pada zaman kegelapan kemunduran ilmu pengetahuan. Hingga dilakukannya revolusi secara besar-besaran yang berakhir pada pencabutan otoritas Gereja terhadap seluruh kehidupan, khususnya pada aspek pendidikan masyarakat. Akibat dari *renaissance* di Eropa tersebut, Eropa mulai bangkit dalam sains dan teknologi pada dewasa kini telah mencapai kemajuan yang luar biasa.<sup>2</sup>

Pendidikan Islam dapat dimaknai sebagai sistem proses pada suatu institusi organisasi. Proses sebagai sebuah makna menjadikan pendidikan Islam (*Islamic Education*) sebagai inisiatif yang secara sadar juga tersistem agar fitrah peserta didik (potensi) dapat digali dan disalurkan sesuai minat dan bakat masing-masing hingga pada tujuan akhir yakni terbentuknya insan kamil yang *kaffah*. Dengan upaya proses pendidikan yang ditempa oleh peserta didik secara islami. Sebagai institusi lembaga, pendidikan Islam merupakan sebuah institusi yang manajemen pengelolaannya dilakukan dengan berpegangan sesuai dengan prinsip-prinsip syariat yang mana diakhir akan tercapainya visi misi pendidikan Islam yakni terwujudnya insan kamil yang ulul albab.

Eksistensi dari sebuah pendidikan dalam hal ini Islam di dunia tidak akan pernah bisa lepas dari masuk dan berkembangnya ajaran Islam itu sendiri di sebuah negara. Begitupun dengan Pendidikan Islam di Singapura dan Thailand.<sup>3</sup> Islam masuk ke negara gajah putih tersebut khususnya di Pattani pada tahun 1387 M. Atau dalam kalender hijriah pada tahun 702 H. Bukti sejarah lain di Champa yakni adanya jirat bertuliskan

---

<sup>1</sup> Agustiar Syah Nur, *Perbandingan Sistem Pendidikan 15 Negara* (Bandung: Lubuk Agung, 2001), 9.

<sup>2</sup> Saifullah Isri, "Konsep Pendidikan Jerman Dan Australia; Kajian Komparatif Dan Aplikatif Terhadap Mutu Pendidikan Indonesia," *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2015): 6-8. Baca Juga. Don Adam, *Educational Pattern In Contemporary Societies, In. Thut (Eds.), Pola-Pola Pendidikan Dalam Masyarakat Kontemporer*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 2.

<sup>3</sup> Azyumardi Azra, *Islam Di Asia Tenggara, Pengantar Pemikiran Dalam Azyumardi Azra (Ed.), Perspektif Islam Di Asia Tenggara* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989), VI-VIII.

pada tahun 1039 M. di kawasan Malaya juga ada bukti sejarah berupa jirat ulama keturunan Arab yang ada di Pihan Pahang, tahun 1029 M/ 419 H.<sup>4</sup> Sedangkan berkembangnya Islam di Singapura tidak bisa lepas sejarah negara Malaysia. Karena, sebelum merdeka pada tahun 1965, Singapura termasuk bagian dari Malaysia.<sup>5</sup>

Thailand dan Singapura merupakan negara dikawasan Asia Tenggara yang keduanya memiliki keunikan yang sangat berbeda satu sama lain. Jika ditelisik sekilas, bahwa Thailand merupakan negara berkembang dengan mayoritas penduduk beragama Budha. Sedangkan Singapura merupakan negara kecil yang sangat maju serta mayoritas beragama Budha. Walau mayoritas masyarakatnya beragama Budha Namun pada keduanya terdapat Lembaga Pendidikan Islam yang sangat tua dan maju sehingga bisa menjadi rujukan bagi umat Islam di Thailand dan Singapura untuk belajar dan mendalami ajaran Islam. kedua lembaga pendidikan Islam tersebut yang mana akan dikaji dalam artikel ini yakni Sekolah Puyud Pracharak Pattani Thailand dan Madrasah al-Juneid al-Islamiyah Victoria Lane Singapura.

## Metode Penelitian

Kajian ini merupakan hasil literasi pustaka (*library research*)<sup>6</sup> memakai pendekatan studi naskah<sup>7</sup> yang dilakukan dengan menggali literatur-literatur yang memiliki kesesuaian dengan tema yang diangkat pada kajian ini. Yakni tentang perbandingan pendidikan Islam (comparatif Islamic education) di berbagai negara, khususnya lembaga pendidikan Islam di Singapura dan Thailand. Yakni di Madrasah al-Juneid al-Islamiyah Victoria Lane Singapura dan Sekolah Puyud Pracharak Patani Thailand.

Sumber data berasal artikel-artikel ilmiah dan buku-buku, skripsi, tesis dan disertasi atau tulisan lain yang se-tema pembahasan tentang perbandingan sistem pendidikan Islam di Singapura dan Thailand. Kemudian, analisis data dilakukan secara deskriptif yakni dengan mengklasifikasi dan mengkategorikannya dari data

---

<sup>4</sup> Pendi Susanto, "Perbandingan Pendidikan Islam Di Asia Tenggara", *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2015): 75, <https://doi.org/10.14421/jpi.2015.41.71-93>.

<sup>5</sup> Ibid, 81.

<sup>6</sup> Beberapa karakteristik riset pustaka; Pertama, Obyek kajian langsung berhadapan pada naskah; Kedua, data literasi pustaka yang *readymade*; Ketiga, bukan data primer; Keempat, data Pustaka tidak terbatas pada dimensi ruang serta waktu dan peneliti berhadapan dengan informasi yang statis lebih lengkapnya baca lebih lengkap pada Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 4-5.

<sup>7</sup> Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 1990), 135. Studi kepustakaan harus dibedakan dengan studi literer, karena studi kepustakaan adalah studi tentang sistem perpustakaan, mekanisme dan hal-hal yang terkait dengan kepustakaan, lihat Moh Nizar, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), 111.

pustaka yang diperoleh dan disusun dengan pola induktif dan mengacu pada penekanan makna.<sup>8</sup>

### Potret Umum Persebaran Islam Singapura

Secara geografis, Singapura sebagai negara dengan luas daratan yang kecil di kawasan Asia bagian Tenggara yang merdeka pada tanggal 9 Agustus 1965 dari Inggris antara tahun 1819-1963. Adapun negara ini berbatasan dengan Indonesia (Kepulauan Riau) dan Malaysia (Johor). Mulanya Singapura hanya sebuah kampung nelayan etnis Melayu. Perubahan yang sangat drastis dialami Singapura setelah kemerdekaannya. Standar hidup di negara kota ini sangat tinggi, sebagai pusat keuangan, kota kosmopolitan yang memiliki peranan penting dalam proses perdagangan internasional. Sebagai negara yang maju, dan juga dengan cadangan devisa pada urutan sembilan besar serta bertengger kesatu pada Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Asia dan juga urutan sebelas dunia.

Wilayahnya meliputi area seluas 7,10 kilometer persegi<sup>9</sup>. Total populasi 5,8 juta terdiri dari etnis: Cina (77,3%), Melayu (14,1%), India (7,3%), dan kelompok etnis lainnya (1,3%). Etnis Melayu adalah penduduk asli Singapura yang semakin terpinggirkan.<sup>10</sup> Penduduk Singapura mayoritas beragama Budha (32,08%), selebihnya Kristen (17,68%), Muslim (14,21%), Tao (10,53%), Hindu (4,90%) dan pemeluk agama lain (0,67%), dan sisanya (16,38%) tidak beragama.<sup>11</sup>

Seiring bertambahnya populasi, jumlah Muslim di Singapura meningkat setiap saat. Kecuali Taoisme yang mengalami kemerosotan yang mencolok, begitu pula para pemeluk agama lain, termasuk yang non-agama. Hal ini dapat dilihat pada tabel kependudukan menurut agama berikut periode 1980-2010.

---

<sup>8</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D* (Bandung: Alfabeta, 2006), 15. Baca juga Michael Quinn Patton, *Qualitative Evaluation Methods* (Beverly Hills: Sage Publication, 1987), 268.

<sup>9</sup> Mohammad Kosim, "Pendidikan Islam Di Singapura: Studi Kasus Madrasah Al-Juneid Al-Islamiyah," *Al-Tahrir* 11, no. 2 (2011): 433-55.

<sup>10</sup> Awal sekitar tahun 1819, hampir semua orang Singapura (dengan pengecualian beberapa orang Tionghoa) adalah etnis Melayu Muslim. Pada tahun 1824, populasi Malaysia telah turun menjadi kurang dari 50% dan populasi Cina telah meningkat sepertiga. Seiring berkembangnya perekonomian Singapura, semakin banyak orang Tionghoa yang datang ke Singapura, dan penduduk Tionghoa di Singapura terus bertambah, sedangkan penduduk Muslim di Malaysia terus menurun.

<sup>11</sup> Kosim, "Pendidikan Islam Di Singapura: Studi Kasus Madrasah Al-Juneid Al-Islamiyah.", 437.

NO	Agama	Jumlah			
		1980	1990	2000	2010
1	Budha	443.517	647.859	1.060.662	1.032.879
2	Tao	492.044	465.150	212.344	339.149
3	Islam	258.122	317.937	371.660	457.435
4	Kristen	165.586	264.881	364.087	569.244
5	Hindu	58.917	77.789	99.904	157.854
6	Agama lainnya	8.971	11.604	15.879	21.635
7	Tak beragama	212.921	293.622	370.094	527.553
8	Jumlah Total	1.640.078	2.078.842	2.494.630	3.105.748

Secara umum, kedatangan Islam di Singapura tidak lepas dari infiltrasi Islam ke Asia Tenggara. Singapura adalah sebuah pulau di Semenanjung Malaya. Islam yang pertama kali menyusup ke Singapura lebih dekat dengan dunia tasawuf. Sehingga penyebarannya menunjukkan corak tasawuf yang kental. Jelas, ajaran tasawuf menarik perhatian para ulama dan raja-raja Melayu. Hal ini juga dibuktikan dengan masih adanya tarekat Alawiyya di bawah kepemimpinan Sayyid Hasan bin Muhammad bin Salim al-Attas.<sup>12</sup>

Mengenai perlakuan terhadap umat Islam di Singapura, pada tahun 1968 pemerintah membentuk *Islamic Council of Singapore* (MUIS) atau Dewan Islam Singapura. Badan ini bertanggung jawab untuk mengawasi pembangunan dan pengembangan masjid, pendidikan Islam, perkawinan, zakat, haji, dll, sertifikasi halal, fatwa dan hal-hal terkait lainnya.<sup>13</sup> Misi dan fungsi MUIS antara lain memberikan nasihat kepada Presiden tentang hal-hal yang berkaitan dengan Islam. Mengatasi masalah yang berkaitan dengan Islam dan Islam, termasuk sertifikasi Haji dan Halal. Mengelola wakaf dan dana Islam berdasarkan hukum dan kepercayaan untuk mendukung dan menyebarluaskan Islam atau mengelola zakat, informasi dan pengumpulan amal untuk kepentingan umat Islam. Mengelola semua masjid dan madrasah di Singapura.<sup>14</sup>

### Potret Singkat Pendidikan Islam di Singapura

Secara historis, keberadaan madrasah di Singapura baru ditemukan pada awal abad ke-20, dan madrasah pertama yang didirikan adalah madrasah al-Sibian.

<sup>12</sup> Munzir Hitami, *Sejarah Islam Asia Tenggara* (Pekanbaru: AlafRiau, 2006), 32.

<sup>13</sup> Kosim, "Pendidikan Islam Di Singapura: Studi Kasus Madrasah Al-Juneid Al-Islamiyah.", 439.

<sup>14</sup> Helmiati Helmiati, "Dinamika Islam Singapura: Menelisik Pengalaman Minoritas Muslim Di Negara Singapura Yang Sekular & Multikultural," *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 5, no. 2 (2013): 87–99.

Madrasah ini didirikan pada tahun 1905 dengan fokus kajian Al-Qur'an. Madrasah modern paling awal yang diciptakan adalah madrasah al-Iqbal. Lembaga ini didirikan pada tahun 1908 oleh para reformis Islam negeri itu. Modernisasi madrasah al-Iqbal dapat dilihat pada kurikulum yang selain pelajaran agama Islam juga menawarkan mata pelajaran umum seperti geografi, sejarah, matematika bahkan bahasa Inggris. Namun, madrasah tersebut ditutup setahun kemudian karena tidak ada reaksi positif dari masyarakat muslim di Singapura saat itu.

Berbicara mengenai modernisasi madrasah di Indonesia, gerakan pembaharu Islam di Singapura hampir identik dengan yang terjadi di Indonesia. Di negara Islam terbesar di dunia ini, para pembaharu Islam memodernisasi madrasah tempat madrasah Adabiya didirikan di Padang Panjang pada awal abad ke-20, yakni tahun 1909.<sup>15</sup> Beberapa sejarawan pendidikan Islam telah mengutip dua peristiwa penting di balik kebangkitan gerakan modernisasi madrasah di dunia Islam: kolonialisme dan gerakan kebangkitan Islam yang digaungkan di Timur Tengah.<sup>16</sup>

Pada periode berikutnya, para pemuka agama semakin mendorong pendirian madrasah di Singapura dalam rangka mengembangkan daya tarik Islam melalui pendidikan.<sup>17</sup> Namun dalam perkembangannya, pemerintah Singapura membatasi jumlah madrasah menjadi enam institusi dengan jumlah peserta didik yang terbatas pula.

Lembaga pendidikan Islam di Singapura terbatas pada variasi dan jumlah tingkat sekolah dasar dan menengah pertama. Ada dua lembaga pendidikan Islam: madrasah penuh waktu (full time) dan madrasah paruh waktu.<sup>18</sup> Madrasah penuh waktu adalah lembaga pendidikan Islam penuh waktu yang mirip dengan madrasah di Indonesia, dengan kurikulum yang menggabungkan mata pelajaran agama dan umum. Di sisi lain, madrasah paruh waktu hanya dilakukan dua atau tiga kali seminggu, pada sore dan malam hari. materi agama murni; dan itu

---

<sup>15</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1996), 63.

<sup>16</sup> Maksun Maksun, *Maksum Maksun, Madrasah: Sejarah Dan Perkembangannya* (Jakarta: Logos, 1999), 81-82. Baca Juga Karel A Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah; Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3S, 1994), 26-29.

<sup>17</sup> Intan Azura Mokhtar, "Madrasahs in Singapore: Bridging Between Their Roles, Relevance and Resources," *Journal of Muslim Minority Affairs, Volume 30, Nomor. 1* (May, 2010): 112-25, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1080/13602001003650663>.

<sup>18</sup> Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam Di Asia Tenggara* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 118-122.

biasanya terjadi di masjid-masjid. Madrasah yang tidak lengkap dengan karakter ini lebih tepatnya disebut pendidikan informal.

Kedua jenis madrasah ini berbeda dalam hal lahan garapan. Tujuan madrasah sehari penuh adalah untuk peserta didik Muslim yang telah memilih lembaga ini sejak awal sebagai tempat untuk mengembangkan potensi mereka. Sementara itu, madrasah paruh waktu bertujuan untuk membiasakan peserta didik Muslim di sekolah umum dengan ajaran dasar Islam, mengingat sekolah umum Singapura tidak mengajarkan mata pelajaran agama.<sup>19</sup> Oleh karena itu, kedua jenis madrasah ini berperan penting dalam menumbuhkan jiwa keislaman sejak masa kanak-kanak generasi Muslim.

Lembaga Pendidikan Islam (Madrasah) dikelola secara modern dan profesional dengan peralatan dan software yang lengkap. Di antara enam madrasah Islam di bawah naungan Dewan Agama Islam Singapura (MUIS), sistem pendidikannya dilaksanakan dengan memadukan agama dan ilmu umum. Enam madrasah itu: madrasah al-Irsyad al-Islamiya, madrasah al-Maarif al-Islamiya, madrasah al-Sagoff al-Islamiya, madrasah al-Junied al-Islamiya, madrasah al-Arabia al-Islamiyya dan madrasah Wak Tanjongiya<sup>20</sup>

Madrasah menawarkan pendidikan di dua tingkatan: pendidikan dasar dan menengah, yang meliputi: Pemula (ibtidaya) berusia 6 tahun, Menengah (tanaviya) 6 tahun, dan Universitas Persiapan (aliyah) 2 tahun. Jam belajar mengajar adalah dari pukul 08:00 sampai 14:00. Istilah ini juga berlaku untuk sekolah umum dan madrasah luar. Untuk mengimbangi kemajuan teknologi, setiap madrasah dilengkapi dengan laboratorium komputer dan internet, serta sistem pendukung pembelajaran melalui konferensi suara. Setiap madrasah tidak hanya memiliki akses internet, tetapi juga memiliki server sendiri untuk kemajuan pendidikan modern. “Mahapeserta didik sudah familiar dengan teknologi, khususnya teknologi internet. Moxon Mahori, Lc, guru di Madrasah Al-Junied al-Islamiya, diberikan 2 jam per hari untuk aplikasi dan otorisasi online. Sayangnya

---

<sup>19</sup>Sebagai negara sekuler dengan beragam kebangsaan dan agama, pemerintah Singapura memberikan kebebasan kepada semua warga negara untuk menjalankan dan tidak menjalankan agama. Oleh karena itu, pengajaran agama di sekolah umum tidak diperbolehkan. Sekolah bersifat netral dan agama adalah urusan pribadi para pendukungnya. Ini bukan negara agama, tetapi sangat berbeda dengan Indonesia, yang menjadikan pendidikan agama sebagai mata pelajaran wajib di semua jenis, arah, dan jenjang pendidikan..

<sup>20</sup> Helmiati, “Dinamika Islam Singapura: Menelusik Pengalaman Minoritas Muslim di Negara Singapura yang Sekular & Multikultural.”, 91.

pendidikan Islam hanya tersedia di lembaga TK dan Madrasah Aliyah (SMU). Perguruan tinggi belum ada.<sup>21</sup>

Keenam madrasah tersebut, merupakan lembaga swasta yang dikelola oleh umat Islam. Sebagian besar dana pengelolaan madrasah berasal dari sumbangan umat Islam (baik orang tua maupun umat Islam – zakat infak sodaqah). Madrasah juga mendapat dukungan rutin dari pemerintah Singapura dan Komisi Agama Islam (MUIS).<sup>22</sup>

Upaya pemerintah Singapura untuk membatasi keberadaan madrasah didorong oleh upaya pemerintah untuk “membatasi” jumlah madrasah (melalui MUIS sebagai pengawas pendidikan Islam) melalui pembentukan Sistem Madrasah Bersama (JMS) pada tahun 2007. Seperti yang telah terbukti, ini benar-benar luar biasa. ) program. Tahap awal meliputi tiga madrasah: madrasah al-Juniid, madrasah al-Arabiya dan madrasah al-Irsyad. Berkat program ini, kewenangan ketiga madrasah untuk menyelenggarakan pendidikan semakin terbatas. Madrasah al-Junid dan al-Arabiya terbatas pada madrasah tingkat menengah, sedangkan madrasah al-Irsyad secara khusus merupakan madrasah tingkat bawah. Berkat distribusi ini, mulai tahun ajaran 2009, madrasah al-Junaid dan al-Arabiya tidak lagi menerima peserta didik di tingkat bawah, tetapi hanya peserta didik di tingkat menengah. Demikian pula, dari tahun yang sama, madrasah al-Irsyad hanya menerima peserta didik kelas dasar. Berkat kebijakan ini, pencapaian pendidikan di madrasah menurun, yang pada gilirannya berdampak pada berkurangnya kesempatan anak-anak Muslim untuk masuk madrasah. Berlawanan dengan jumlah sekolah umum, jumlahnya fantastis, dengan 173 sekolah dasar dan 156 sekolah menengah di seluruh Singapura.<sup>23</sup>

Mengingat terbatasnya jumlah madrasah dan pendaftar untuk masuk, banyak peserta didik Muslim terpaksa melanjutkan studi di sekolah umum. Bahkan, minat masyarakat Muslim Singapura untuk mendaftarkan putra-putrinya di madrasah semakin meningkat seiring dengan meningkatnya tingkat keagamaan masyarakat. Hal ini misalnya dapat dilihat dari jumlah pendaftar madrasah al-Juneid yang

---

<sup>21</sup> Susanto, “Perbandingan Pendidikan Islam Di Asia Tenggara.”, 83.

<sup>22</sup> <http://www.muis.gov.sg/cms/services/Madrasahs.aspx?id=204/25-6-2011>. Berdasar informasi dari website ini, pemerintah Singapura melalui kementerian Pendidikan Singapura memberikan bantuan rutin (tiap triwulan) untuk tiap madrasah. Jumlah bantuan yang diberikan adalah \$ 10,00 per peserta didik per tahun. Selain itu, MUIS juga menyediakan bantuan rutin setiap tahun untuk enam madrasah, yang diperuntukkan bagi

<sup>23</sup> Kamaludin Mohamed Nasir, Alexux A. Pereira, and Bryan S. Turner, *Muslims in SingaPore; Piety, Politics and Policies* (London: Routledge Taylor & Francis Group, 2010), 71.



pada tahun 2000 mencapai 800 peserta didik dan meningkat menjadi 1.000 peserta didik pada tahun 2004. Padahal madrasah al-Juneid hanya menerima 400 peserta didik per tahun.<sup>24</sup>

Kebijakan pemerintah Singapura untuk membatasi jumlah madrasah terkait erat dengan program pemerintah skala besar negara itu untuk mempromosikan integrasi nasional di antara populasi Singapura yang beragam melalui sistem pendidikan yang diterapkan secara nasional. Oleh karena itu, tidak lama setelah kemerdekaan, pemerintah menutup semua sekolah yang umumnya monorasial, seperti sekolah yang berasal dari Cina, Melayu, dan Tamil. Pemerintah dikontrol ketat, hanya menyisakan madrasah, yang didirikan jauh sebelum kemerdekaan Singapura, dan Special Assistance Plan (SAP), sebuah lembaga pendidikan untuk anak-anak yang berbahasa Inggris dan Cina.

### **Madrasah al-Juneid al-Islamiah**

Madrasah Al-Juneid al-Islamiah (*al-Juneid Islamic School*) adalah salah satu dari tiga madrasah tertua di Singapura. Didirikan pada tahun 1927 oleh ilmuwan besar Syed Abdur Rahman bin Umar bin Junied bin Ali al Juneid. Angkatan pertama terdiri dari 10 anak laki-laki, dan seiring waktu jumlah peserta didik yang dia asuh meningkat. Madrasah ini menarik perhatian 4.444 orang di luar Singapura antara lain: Malaysia, Brunei Darussalam<sup>25</sup>

Pada tahun 1941 Madrasah al-Juneid menambahkan ruang kelas untuk memenuhi permintaan pelamar yang terus meningkat. Pada saat yang sama, kegiatan Madrasah terganggu oleh Perang Dunia II, yang memaksa peserta didik dan guru untuk pulang. Juga, sudah saatnya Madrasah al-Junaid mengubah namanya menjadi Darul Ulum al-Diniya al-Junaidiya. Ketika situasi pulih, kegiatan Madrasah akan dilanjutkan dan nama aslinya akan dikembalikan. Seiring perkembangannya, jumlah peserta didik bertambah sehingga gedung madrasah tidak mampu lagi menampung peserta didik. Oleh karena itu, pada tahun 1991 dibentuk Panitia Pembangunan Madrasah untuk merancang bangunan modern di lokasi sekolah lama. Dana pembangunan untuk proyek ini telah dikumpulkan dari komunitas Muslim dan non-Muslim yang simpatik. Pada tanggal 7 Agustus 1996, pembangunan gedung baru dimulai. Selama konstruksi, kegiatan belajar-mengajar dipindahkan ke gedung Pusat Bahasa di Jalan Winstedt, dekat dengan lokasi

---

<sup>24</sup> Ibid, 70.

<sup>25</sup> Kosim, "Pendidikan Islam Di Singapura: Studi Kasus Madrasah Al-Juneid Al-Islamiah," 443.

pembangunan. Di sini mereka harus makan malam dengan peserta didik madrasah al-Irshad yang dimukimkan kembali karena gedung sekolah juga sedang direnovasi.<sup>26</sup>

Pada tanggal 21 April 2000, check-in resmi dilakukan di gedung baru berlantai lima. Bangunan megah seluas 0,52 hektar ini memiliki semua yang Anda butuhkan. 28 ruang kelas baru menampung hingga 2.000 siswa; aula perpustakaan lantai 2; ruang komputer untuk 30 terminal; laboratorium ilmiah; Studio Seni; lapangan olahraga; aula teater dengan 250 kursi; Dan aula perjamuan yang bisa menampung 500 orang.<sup>27</sup>

### **Kurikulum Pendidikan Madrasah al-Juneid**

Kurikulum diartikan secara sempit sebagai suatu sistem sekumpulan konten materi ajar yang harus dilalui oleh peserta didik pada jenjang pendidikan yang ditempuhnya.<sup>28</sup> Secara luas, kurikulum didefinisikan sebagai suatu *experience* yang diperoleh dalam suatu jenjang persekolahan.<sup>29</sup>

Madrasah al-Juneid mengimplementasikan suatu sistem kurikulum berbasis kebutuhan masyarakat.<sup>30</sup> Yang mana awalnya hanya menerapkan konten kurikulum agama saja, seiring berkembangnya tuntunan zaman, maka ada inovasi yang dilakukan yang dengan perpaduan konten kurikulum agama Islam dan pendidikan umum. Dengan tetap mempertahankan pembelajaran bahasa Arab, sehingga tidak berdampak pada minat para wali peserta didik untuk mempercayakan anaknya untuk didik di madrasah ini. Dengan tetap berpegang pada visi misi mencetak generasi calon ulama yang mengembangkan seluruh potensi fitrah yang ada pada diri peserta didiknya.<sup>31</sup>

Melihat kerangka tujuan pendidikan yang hendak dicapai oleh lembaga pendidikan al-Juneid, menjadikan sebab dalam struktur kurikulum yang diimplementasikan yakni dengan pengutamaan konten keagamaan yang lebih dominan dengan konten umum baik pada jenjang pendidikan dasar hingga level

---

<sup>26</sup> Ibid., 444.

<sup>27</sup> Ibid.

<sup>28</sup> Webster's Webster's, *New International Dictionary* (New York: Gc. Merriam Company, 1953), 648.

<sup>29</sup> Alice Miel, *Changing the Curriculum a School Process* (New York: Apleton Century Company, 1946), 10.

<sup>30</sup> Faktor yang kiranya menjadikan sebuah pertimbangan untuk upaya proses perkembangan struktur kurikulum lembaga pendidikan harusnya perlu kajian pada filsafat pendidikan dan visi misi kelembagaan, perimbangan kondisi sosial kebudayaan, psikologi perkembangan anak dan tentunya tuntutan global yakni semakin cepatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Baca Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 19.

<sup>31</sup> Dikutip dari [www.al-Juneid.edu.sg](http://www.al-Juneid.edu.sg), dikases 07 Januari 2019.

atas. Komponen kurikulum terdiri dari ilmu-ilmu keislaman baik pada bidang keimanan, akhlak, fiqh, sejarah Islam, ilmu tafsir, ilmu al-Qur'an, bahasa, kelompok ilmu sains yang meliputi matematika, fisika, biologi, dan kimia.<sup>32</sup>

Jika dibandingkan dengan kurikulum madrasah di Indonesia, struktur kurikulum yang terimplementasi mirip dengan struktur kurikulum madrasah era awal dengan 30 % muatan agama dan 70 % berisi pelajaran rumpun sains. Proses adopsi dan adaptasi serta integrasi keilmuan antara muatan umum dan muatan ilmu agama dilakukan dengan tetap mengikuti standar kurikulum dari kebijakan pendidikan pemerintah setempat di Singapura<sup>33</sup>.

### **Tradisi Akademik dan Keunggulan Madrasah al-Juneid**

Perbedaan sistem pendidikan Islam di Singapura dengan di Indonesia terlihat mencolok pada kegiatan awal tahun pembelajaran, yang mana Singapura memulai pada bulan Januari.<sup>34</sup> Hal yang menarik adalah dengan pertimbangan kondisi masyarakat Singapura yang begitu sekuler, di madrasah ini dilakukan pengelompokan kelas secara terpisah berdasarkan jenis kelamin yang mana sama dengan apa yang ada pada madrasah di Indonesia yang berbasis pesantren. Dengan penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa sehari-hari di lingkungan madrasah.

Upaya preventif dilakukan dalam kebijakan pendidikan yang ketat, semua sebagai bentuk ikhtiar dari pembendungan pengaruh modernisasi dan globalisasi yang semakin menggila. Apalagi mengacu pada orientasi masyarakat yang menjadikan Barat sebagai panutan kehidupan. Tradisi Islam yang diimplementasikan adalah agar visi misi yang dicanangkan dan dengan orientasi target lulusan yang bisa melanjutkan ke berbagai universitas Islam kenamaan di seluruh dunia. Tradisi yang diterapkan begitu membuahkan hasil dengan berprestasinya para siswa pada perhelatan olimpiade internasional dengan prestasi peraih emas, perak, perunggu.<sup>35</sup>

Segala ikhtiar yang telah dilakukan dalam implementasi kebijakan, kurikulum, dan proses belajar mengajar dan budaya akademik yang ada pada madrasah al-

---

<sup>32</sup> Kosim, "Pendidikan Islam Di Singapura: Studi Kasus Madrasah Al-Juneid Al-Islamiyah.", 446.

<sup>33</sup> Ibid., 447.

<sup>34</sup> Durasi kegiatan belajar mengajar pada hari Senin-Kamis dengan rentang 7,5 jam standby di sekolah, sedangkan pada hari Jumat dan Sabtu hanya sekitar 4,5 jam

<sup>35</sup> Banyaknya lulusan madrasah ini yang mendominasi proses penerimaan mahasiswa pada perguruan tinggi di kawasan negara Timur Tengah dengan perbandingan dari jumlah total 40 mahasiswa yang diterima di al-Azhar University 30 diantaranya adalah lulusan dari berbagai madrasah yang ada di negara Singapura ini.

Juneid al-Islamiyah ini dengan lebih mengutamakan implementasi syariat Islma di dalamnya, telah membuahkan hasil yang luar biasa dengan banyaknya alumni yang menjadi tokoh sentral dan menyebar di Malaysia dan Brunei Darussalam, dengan menduduki jabatan strategis di Dewan Islam dan Kementerian Agama.

### Tantangan Madrasah

Faktor-faktor yang menjadi sebuah tantangan Madrasah al-Juneid al-Islamiyah dalam menghadapi cepatnya arus perubahan dari IPTEK dan juga sosial kehidupan negara, secara ideologi berbeda bahkan berlawanan, tantangan tersebut antara lain: *pertama*, tuntutan dunia kerja. Sebaga lembaga pendidikan yang berada pada negara maju seperti singapura, maka perlu pembekalan kepada peserta didik tidak hanya dengan ilmu saja melainkan juga keterampilan-keterampilan untuk bersaing di ranah global. *Kedua*, Tuduhan Islam sebagai agama teroris. Dampak dari tragedi serangan gedung WTC di Amerika Serikat menjadikan kaum minoritas di dunia dianggap sebagai teroris. Banyak pejabat-pejabat Singapura yang menyatakan secara vulgar terkait anggapan label teroris pada Islam.<sup>36</sup> *Ketiga*, tuntutan mutu. Sudah tidak bisa dipungkiri bahwa Singapura merupakan negara maju, maka intitusi pendidikan perlu meningkatkan mutu pendidikannya untuk menghadapi kebutuhan zaman. *Keempat*, tantangan gaya hidup Barat. Untuk membentengi peserta didik dan lulusannya agar tidak tergerus oleh budaya Barat maka perlu dilakukan inovasi sistem pendidikan yang berorientasikan pada *islamic value* yang dalam demi langkah preventif dari proses perujukan dan mencontoh tradisi Barat.<sup>37</sup>

### Gambaran Umum Islam di Thailand

Sebelum bernama Thailand, negara ini lebih dikenal dengan nama Siam. Kemudian berganti nama “Thai” dinisbatkan kepada nama kerajaan, yakni Sukhotai dengan tangga berdiri tahun 1238. “Thai” berarti bebas dan pada tahun 1939 menjadi “Thailand”.<sup>38</sup> Raja Ayutthaya sebagai raja Sukhothai pada abad XIII begitu mementingkan aspek perdagangan sehingga lewat jalur ini Islam mendekati diri dan masuk ke Thailand. Begitu dekatnya saudagar-saudagar muslim dengan raja sehingga ada yang menjadi menteri.<sup>39</sup> Berdasarkan data

---

<sup>36</sup>Baca “Lee Kuan Yew Desak Muslim Lebih Moderat”, [www.kompas.com](http://www.kompas.com), dikases 21 Desember 2019.

<sup>37</sup> Kosim, “Pendidikan Islam Di Singapura: Studi Kasus Madrasah Al-Juneid Al-Islamiyah,” 450–454.

<sup>38</sup> Sanurdi Sanurdi, “Islam Di Thailand,” *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, Vol. 10, No. 2, (2018): 381–82.

<sup>39</sup> Ajid Tohir, *Perkembangan Peradaban Di Kawasan Dunia Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 270.

sejarah dapat dipastikan terkait awal bertenggerinya Islam di wilayah Thailand sejak awal abad ke -13 melalui jalur perdagangan.

Islam di Thailand menguasai bagian selatan,<sup>40</sup> salah satunya adalah provinsi Pattani.<sup>41</sup> Dalam sejarah menyatakan bahwa daerah kawasan Pattani merupakan salah satu kerajaan melayu Islam yang berada dalam kekuasaan kerajaan Siam Sukhothai hingga pada tahun 1767. Selanjutnya Pattani di Thailand Selatan mengalami kemunduran. Disebabkan karena peran elit tradisional semakin mengecil dan bahkan hilang. Hingga dihapuskannya bahasa melayu sebagai bahasa pemersatu dihapuskan, serta adanya keinginan untuk merdeka dan partisipasi mereka dalam bernegara tidak mendapat tempat.

Sumber lain, menunjukkan bahwa awal mula Islam masuk ke wilayah Pattani dengan adanya jejak yang tertoreh bertanggal 4 Rajab 702 H bertepatan pada 22 Februari 1387. Ada juga tulisan di prasasti di Champa dengan tulisan tahun 1039, pada sisi lain di kawasan semenanjung Melayu juga terdapat makam wali Allah, batu nisannya bertuliskan tahun 1029 M. (419 H) di Pihan, Pahang.<sup>42</sup> Ini menunjukkan bahwa Islam telah ada di Thailand pada abad ke 10 M.

Provinsi Pattani dibagian selatan Thailand, berpenduduk mayoritas muslim hingga 80%. Sebagian lagi di wilayah Thailand Tengah dan Utara. Ada dua penyebutan bagi muslim di Thailand. Bagi yang tinggal di bagian selatan disebut sebagai kawasan mayoritas berpenduduk muslim keturunan etnis Melayu, sedangkan yang bertempat di kawasan Utara, Tengah disebut sebagai muslim Thai yang mana mencakup anak turun bangsa Iran, India, China Pakistan, dan Indonesia. Muslim telah menyesuaikan dengan kondisi sosial dan kebanyakan telah menggunakan bahasa Thai.<sup>43</sup>

Data sensus penduduk tahun 2002, menunjukkan bahwa jumlah penduduk negara ini adalah 62.354.402 jiwa. Berdasarkan data tersebut John Esposito

---

<sup>40</sup>Thailand bagian selatan adalah meliputi Provinsi Chummpoon, Pattani, Krabi, Nakhon Si Thammarat, Phang Nga, Ranong, Phuket, Songkhla, Phattalung, Yala, Surat Thani, dan Trang.

<sup>41</sup>Pattani terbagi menjadi 12 kawasan administratif, yakni Mueang pattani, Khok Pho, Nong Chik, Panare, Mayo, Thung Yang Daeng, Sai Buri, Mai Kaen, Yaring, Yarang, Mae Land, Kapo. Ke-12 kawasan ini terbagi menjadi 115 wilayah dan 629 desa.

<sup>42</sup>Data historis jejak Islam di Pattani, disebutkan pada 1390 masehi. Kerajaan Islam dimulai 1500-1530 dengan kekuasaan Ismail Syah sebagai raja pertama Islam Melayu. Sejak munculnya Kerajaan Islam Pattani, selalu ada perjuangan untuk membebaskan diri dari pengaruh Siam. Sultan Mizaffar Syah (1530-1564) melakukan dua kali upaya yang gagal untuk menyerang dan menaklukkan kota Ayuttia, ibu kota kerajaan Siam. Islamisasi Pattani terutama disebabkan oleh penyebaran Islam di daerah tersebut oleh pemerintah Islam Samudra Pashai pada abad ke-12 dan ke-13. Raja Pattani pertama yang masuk Islam lebih dikenal dengan nama Sultan Ismail Zillullah Fil 'Alam atau Sultan Ismail Syah. Lihat Susanto, "Perbandingan Pendidikan Islam Di Asia Tenggara," 85-86.

<sup>43</sup>Kebanyakan anak turun dari Indonesia, India, Iran, Indonesia, Pakistan dan etnis Melayu mendiami kota Bangkok (ibu kota Thailand), dan komunitas-komunitas di seputar Thailand tengah. Penduduk muslim Bangkok berjumlah 300.000 orang. Terdapat pula minoritas muslim yang lebih kecil, terdiri atas penduduk keturunan China, India, dan Pakistan menetap di Provinsi-provinsi sebelah utara seperti Chiangmai, Chiangrai, dan Lamphun. Lihat dalam catatan kaki Sanurdi, "Islam di Thailand," 383.

menyatakan bahwa kira-kira 54 juta diantaranya adalah muslim, dengan 2.300 masjid. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah muslim di Thailand 4% dari jumlah penduduk negara Thailand. Walaupun begitu, eksistensi muslim di Thailand masih minoritas dalam kerajaan.<sup>44</sup>

### **Kilas Pendidikan Islam di Thailand**

Kebangkitan dan Perkembangan Pendidikan Islam di Thailand seiring perjalanan sejarah negara Thailand itu sendiri. Dalam kajian ini obyek kajian tentang muncul dan berkembangnya pendidikan Islam yang dimaksud penulis adalah berpusat pada bekas kerajaan Islam Melayu Patani yang pernah berdaulat pada masa lalu. Bukan provinsi Pattani yang ada pada peta negara Thailand pada dewasa ini.<sup>45</sup>

Kita ketahui bahwa terkait kemajuan lembaga pendidikan yang berlaku pada suatu negara sejalan dengan sejarah dari diri suatu bangsa. Terlepas dari sejarah panjang negeri Islam Melayu Patani hingga pergolakan politik dan kekuasaan di dalamnya, bahwa banyak problematika yang mengiringi tumbuh kembangnya pendidikan Islam di Patani hingga sekarang mengalami nasib sebagaimana perkembangannya di kawasan Asia Tenggara. Sebagaimana di Indonesia bahwa perkembangan pendidikan Islam diawali munculnya lembaga pendidikan informal berkembang ke lembaga pendidikan non formal hingga akhirnya banyak lembaga formal berdiri di Indonesia. Bahkan pendidikan Islam di Indonesia mengalami pembaharuan dan modernisasi pendidikan yakni dengan munculnya madrasah-madrasah di pondok-pondok pesantren pada masa sekarang.

Bertolak dari perkembangan institusi pendidikan yang ada di Indonesia, perkembangan pendidikan Islam di Thailand, khususnya di wilayah Patani mengalami berbagai problematika dan kejolak seiring dengan kebijakan negara. Sekitaran 1921 Maschi, diktator dari kerajaan siam mewajibkan penggunaan bahasa pengantar pembelajaran dengan Siam sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Sehingga mengakibatkan orang Patani enggan memasukkan anak-anak mereka ke sekolah pemerintah.<sup>46</sup>

Sekitar tahun 1933, seorang tokoh Patani setelah melihat kehidupan diwilayah Patani yang mengalami permasalahan secara politik dan penindasan

---

<sup>44</sup> Ibid., 284.

<sup>45</sup> Tohiroh Saah, "Pendidikan Islam Di Pattani Selatan Perspektif Historis" (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2017), 14.

<sup>46</sup> Ibid., 17.

oleh rezim Siam dan melihat kebijakan-kebijakan khususnya bidang pendidikan yang diterapkan, menjadikan Haji Sulong, dengan penuh kebijaksanaan mendirikan sekolah modern di Patani. Lembaga tersebut diberi nama *Madrasah al-Ma'rif al-Wataniyah Fatani*.<sup>47</sup> Berawal dari inisiasi ini, pondok secara bertahap berubah menjadi sekolah swasta Islam (Madrasah).

Dinamika perkembangan pendidikan Islam di Patani sangat memilukan. Karena tiga tahun setelah berdirinya *Madrasah al-Ma'arif al-Wataniyah Fatani* atas kebijakan pemerintah Thai yang mencurigai adanya tujuan lain dari berdirinya madrasah tersebut maka dengan terpaksa dan menjadikan rakyat Patani merasa kecewa dengan ditutupnya madrasah tersebut. Inilah fakta sejarah bagi dunia pendidikan Islam Patani.

Usaha pemberangusan sistem pendidikan Islam tradisional yang ada ke sistem baru ini dilakukan oleh pemerintah pada sekitar tahun 1958 dengan membentuk sistem kawasan pendidikan nasional. Adanya campur tangan pemerintah tersebut berakibat pada menurunnya mutu pendidikan agama di masyarakat Patani sehingga ada protes keras dari masyarakat.

Mulai 2004, hingga seterusnya sering terjadi penyerangan terhadap pondok oleh kalangan militer dan pemerintah yang beragama Budha. Yang menjadi korban penyerangan tersebut adalah semua ustadz pengajar di pondok hingga dijadikan daftar hitam buruan pemerintah Thailand. Penyerbuan tersebut bentuk reaksi yang sama seperti yang dilakukan pada Pondok Tuan Guru Sulong.

Pendidikan Islam di Patani sejak abad ke 15, pendidikan dasar pada waktu itu masih konsen pada mempelajari al-Qur'an. kemudian terbentuklah lembaga pendidikan pondok di wilayah Patani sehingga menjadi lembaga pendidikan yang sangat mahsyur dan berpengaruh di Thailand Selatan dan kawasan melayu era itu.

Kebijakan-kebijakan terhadap masyarakat Patani selau berubah mulai pada masa raja Cula Longkon atau Rama V pada tahun 1889 M ada kebijakan penumbuhan sekolah formal di masyarakat Islam Patani. Yang mana mendapat empati dari masyarakat. Selanjutnya dikeluarkan undang-undang tentang wajib belajar hingga kelas empat. Namun kurang mendapat respon lagi dari masyarakat. Hingga pada tahun 1960-an pemerintah menegaskan agar pondok mendaftarkan diri sebagai institusi pendidikan pada pihak kerajaan.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Susanto, "Perbandingan Pendidikan Islam Di Asia Tenggara," 86.

<sup>48</sup> Saah, "Pendidikan Islam Di Pattani Selatan Perspektif Historis," 20.

usai adanya kebijakan rezim Thailand tersebut maka otomatis ada perubahan lembaga pendidikan Islam dari pondok ke sekolah Islam swasta (madrasah). Adapun ciri-cirinya perubahan sistem pondok ke madrasah antara lain: a. Dari non klasikan ke klasikal yakni berdasarkan kelas dan jenjang, b. Memiliki kurikulum tersistem, c. Memiliki guru yang sesuai profesional sebagaimana bidangnya, d. Adanya muatan pelajaran sains dan Islam dengan rentang waktu 8 jam yang terbagi dua, e. Adanya tenaga administrasi, f. Telah diterapkannya manajemen pendidikan dengan baik yang bersifat pembagian tanggung jawab, g. Sarana penunjang proses KBM mulai dilengkapi, misalnya laboratorium bahasa, lab. Komputer, laboratorium sains dan perengkapan lain.<sup>49</sup>

Sebagaimana dijelaskan di atas, sistem pendidikan madrasah ini menggunakan sistem klasikal. Dengan sistem perkelasan di sekolah. Madrasah Thailand dapat dibagi menjadi tiga tingkatan: Ibtidaiyah, mutawasitah, dan tsanawiyah. Ada 86 lembaga pendidikan Islam modern di Thailand selatan, yaitu Pattani. 97 lembaga pendidikan tradisional. Yala memiliki 40 lembaga Islam modern dan 13 lembaga Islam tradisional. Ada 42 lembaga pendidikan Islam modern dan 49 lembaga pendidikan tradisional di Narathiwat.<sup>50</sup>

### **Sekolah Puyud Pattani Thailand**

Secara historis sekolah ini, berawal dengan nama Dusong Blaga Witaya. Yang mana lembaga ini merupakan rintisan dari pengajian yang diasuh oleh Goseng Datu. Didirikan sekitar tahun 2513 B (1970 M) ditandai dengan izin operasional sebagai lembaga pendidikan swasta dan seiring perjalanannya hingga 02 Agustus 1978 berubah nama sekolah Puyud Pracharak dengan pimpinan Tuan Guru Goseng Datu.<sup>51</sup>

Adapun sekolah ini memiliki visi “keunggulan dalam proses pembelajaran dengan fokus pada peningkatan kualitas peserta didik dengan prinsip-prinsip moralitas Islam, Pengalaman dalam penggunaan teknologi dan komunikasi, beretika sesuai bangsa Thailand, dan selalu menjalin hubungan harmonis dengan masyarakat”. Adapaun misi dari sekolah ini antara lain: mengembangkan pendidikan kependuan, menciptakan suasana belajar yang kondusif, mengembangkan potensi peserta didik dengan orientasi perkembangan Iptek,

---

<sup>49</sup> Susanto, “Perbandingan Pendidikan Islam Di Asia Tenggara,” 88.

<sup>50</sup> Ibid.

<sup>51</sup> Miss Baldah Waehaji, “Model Pendidikan Islam Sekolah Puyud Pracharak Provinsi Pattani Thailand” (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2017), 47.



mengimplementasikan bahasa Asing dan mengembangkan moral, etika dan kemandirian ekonomi serta mengajarkan penjagaan diri terhadap narkoba dan mengembangkan pendidikan yang berkualitas<sup>52</sup>

Akar pokok pijakan dalam pengelolaan pendidikan berdasarkan pada al-Qur'an, Sunnah, berciri Aswaja dan internalisasi falsafah hubbul wathon. Dengan harapan tujuan pendidikan yang mencerdaskan dan menyiapkan sumber daya manusia yang siap masuk pada jenjang pendidikan tinggi berikutnya hingga tercipta agen perubahan untuk kemajuan Islam dan negara dengan orientasi wawasan ilmu pengetahuan dan keterampilan.<sup>53</sup>

### Kurikulum Pendidikan Islam di Sekolah Puyud Pattani Thailand

Sebagai sekolah swasta Islam, maka perlu kurikulum yang bermutu dan memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Struktur kurikulum mandiri dan integratif antara sains dan agama diimplementasikan di sekolah ini yang dengan menggunakan Sistem Kredit Semester (SKS).<sup>54</sup> Berikut susunan kurikulumnya:

Tabel  
Kurikulum Jenjang Ibtidaiyah<sup>55</sup>

Mata Pelajaran	K.1	K.2	K.3
<b>A. Bidang Keagamaan</b>			
1. Al-Qur'an	5	5	4
2. Tafsir	2	2	2
3. Fiqih	3	3	2
4. Tajwid	-	-	1
5. Tauhid	2	2	2
<b>B. Bidang Bahasa</b>			
1. Bahasa Arab			2
a. Nahwu	-	-	1
b. Shorof	2	2	2
c. Muthola'ah	2	2	1
d. Imla'	-	-	1
e. Insyah	3	3	2
f. Khot	-	-	1
g. Muhasabah	1	1	1
h. Sejarah Kebudayaan	3	3	3
<b>C. Bidang Sosial</b>			
1. Tarikh	2	2	3
2. Akhlak	2	2	1
<b>Total (SKS)</b>	30	30	30

<sup>52</sup> Ibid., 51-52.

<sup>53</sup> Ibid., 53-54.

<sup>54</sup> Ibid., 60.

<sup>55</sup> Ibid., 60-61

Tabel  
Kurikulum Jenjang Mutawassithah<sup>56</sup>

Mata Pelajaran	K.1	K.2	K.3
<b>A. Bidang Keagamaan</b>	2	2	2
1. Al-Qur'an	2	2	2
2. Tafsir	2	2	2
3. Fiqih	2	2	2
4. Tajwid	2	2	2
5. Tauhid	2	2	2
6. Fara'id	1	1	1
<b>B. Bidang Bahasa</b>			
1. Bahasa Arab			
a. Qowaid	4	4	4
b. Muthola'ah	2	2	2
c. Insyah	2	2	2
d. Sejarah Kebudayaan	1	1	1
e. Khot	1	-	-
f. Imla'	-	1	1
g. Muhadasah	1	1	1
h. Su'air	2	2	2
i. Bahasa Melayu			
<b>C. Bidang Sosial</b>			
1. Tarikh	2	2	2
2. Akhlak	1	1	1
<b>Total (SKS)</b>	30	30	30

Tabel  
Kurikulum Jenjang Tsanawiyah<sup>57</sup>

Mata Pelajaran	K.1	K.2	K.3
<b>A. Bidang Keagamaan</b>			
1. Al-Qur'an	2	2	2
2. Hadis	2	2	2
3. Fiqih	2	2	2
4. Mustholah Hadis	2	-	-
5. Bahasa Arab	4	4	4
6. Sosial	2	3	3
7. Balaghah	1	1	1
<b>B. Pelajaran Pilihan</b>			
1. Hadis	2	2	2
2. Fiqih	2	2	2
3. Mustholah Hadis	2	2	2
4. Bahasa Inggris	2	2	2
5. Bahasa Melayu	3	3	3*
6. Sosial	2	2	2
7. Insyah	2	1	2
8. Tarikh	1	2	1
<b>Total (SKS)</b>	30	30	30

<sup>56</sup> Ibid., 61-62

<sup>57</sup> Ibid., 62.

Berdasarkan deskripsi susunan kurikulum di atas, ada kemiripan dengan struktur kurikulum dengan pondok pesantren di Indonesia. adanya kesamaan kurikulum tersebut menunjukkan adanya kaitan sejarah pendidikan Islam di Thailand Selatan dengan pendidikan Islam di Indonesia.

### **Tradisi Akademik dan Keunggulan Sekolah Puyud Pattani Thailand**

Pembelajaran di sekolah Puyud memiliki kemiripan dari segi kurikulum dan metode pembelajaran yang digunakan sebagaimana madrasah-madrasah di Indonesia. metode pembelajaran yang digunakan meliputi:ceramah, tanya jawab, pemberian tugas belajar, demonstrasi, eksperimen, hafalan, latihan, kerja kelompok, amsal, karya wisata, kisah, dan metode diskusi.

Sedang evaluasi pembelajaran yang digunakan di sekolah Puyud Pattani, meliputi: *pertama*, evaluasi awalan atau pretes dengan tujuan untuk memahami kesiapan peserta didik pada proses pembelajaran yang akan diikutinya; *kedua*, penilaian formatif dengan tujuan mengukur capaian pembelajaran; *ketiga*, penilaian sumatif.

Terkait waktu belajar di sekolah Puyud mulai dari 08.00-12.00 untuk pelajaran agama, sedangkan untuk pelajaran umum untuk 1 SMP dan 12 SMA akan dimulai dari jam 13.00-16.30. dengan tetap mempertahankan proses pembelajaran sebagaimana awal berdirinya. Antara lain:

1. Model Pendidikan agama Islam pendidikan informal/sistem pondok dengan kurikulum yang ajarkan didasarkan pada mata pelajaran yang biasanya yaitu kitab yang lama, Al-Qur'an, kitab tentang masalah ketahu dan, fiqih ulama mazhab syafiiyah dan sebagainya.
2. Model pendidikan agama Islam bentuk pendidikan formal/sistem madrasah, kurikulum yang digunakan berdasar pada kurikulum sendiri dalam arti menyusun sendiri dengan izin dan akui oleh kerajaan/pemerintah terdiri dari tiga tingkat pendidikan yaitu: Tingkatan Ibtidaiyah 3 tahun, tingkatan Mutawasithah 3 tahun dan tingkatan Tsanawiyah 3 tahun. Model pendidikan dilaksanakan di pagi hari sampai siang hari, materi pelajaran yang diajarkan secara umum memberikan sejumlah pengetahuan, keterampilan yang mengarah kepada terbentuk manusia yang berpribadi muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT. Taat beribadah dan berakhlaq mulia.

3. Siang hari pasca terselesaanya pendidikan agama sampai sore hari. Disini ada dua tingkat pendidikan yaitu: Tingkat SMP 3 tahun (*Matyom Toon Ton*), Tingkat SMA 3 Tahun (*MatyomToon Plai*). Dari ketiga sistem pelaksanaan pendidikan di sekolah Puyud Pracharak (Dusong Blaga) model berjalan di bawah satu atau ada sebagian murid belajar agama saja dan sebagian dua-duanya ikut belajar.

## Kesimpulan

Sistem pendidikan Islam baik di Singapura dan di Thailand secara isi kurikulum dan metode pembelajaran, aktivitas akademiknya tidak jauh berbeda. Secara kurikulum di Madrasah al-Juneid pada awalnya murni bermuatan agama, begitu juga dengan awal mula pendidikan Islam di Sekolah Puyud Pracharak. Seiring perkembangan zaman dan kebijakan pemerintah yang diterapkan sehingga mengharuskan lembaga pendidikan Islam baik di Singapura dan Thailand menyesuaikan diri.

Sedangkan secara struktur organisasi kelembagaan pendidikan Islam di Thailand telah terstruktur dengan baik dalam sebuah institusi kementerian pendidikan, sebagaimana sama dengan sistem pendidikan di Indonesia. berbeda dengan di Singapura masih belum masuk dalam struktur kementerian. Institusi pendidikan Islam di Singapura hanya ada di level dasar dan menengah, berbeda lagi di Thailand dimana lembaga pendidikan Islam di sana telah ada hingga jenjang perguruan tinggi.

Tantangan-tantangan yang dihadapi yang dihadapi baik institusi pendidikan Islam di Singapura dan Patani antara lain; aturan dari pemerintah yang selalu menekan eksistensi lembaga pendidikan Islam, tantangan modernisasi dan globalisasi sehingga menjadikan masing-masing lembaga harus melakukan inovasi pendidikan agar nilai-nilai Islam selalu terjaga namun juga relevan dengan perkembangan zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Don. *Educational Pattern In Contemporary Societies, In. Thut (Eds.), Pola-Pola Pendidikan Dalam Masyarakat Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Amirin, Tatang M. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press, 1990.
- Azra, Azyumardi. *Islam Di Asia Tenggara, Pengantar Pemikiran Dalam Azyumardi Azra (Ed.), Perspektif Islam Di Asia Tenggara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989.
- Daulay, Haidar Putra. *Dinamika Pendidikan Islam Di Asia Tenggara*. Jakarta: Rineka

- Cipta, 2009.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Helmiati, Helmiati. "Dinamika Islam Singapura: Menelisik Pengalaman Minoritas Muslim Di Negara Singapura Yang Sekular & Multikultural." *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 5, no. 2 (2013): 87–99.
- Hitami, Munzir. *Sejarah Islam Asia Tenggara*. Pekanbaru: AlafRiau, 2006.
- Isri, Saifullah. "Konsep Pendidikan Jerman Dan Australia; Kajian Komparatif Dan Aplikatif Terhadap Mutu Pendidikan Indonesia." *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2015): 25.
- Maksum, Maksum. *Maksum Maksum, Madrasah: Sejarah Dan Perkembangannya*. Jakarta: Logos, 1999.
- Miel, Alice. *Changing the Curriculum a School Process*. New York: Apleton Century Company, 1946.
- Mohammad Kosim. "Pendidikan Islam Di Singapura: Studi Kasus Madrasah Al-Juneid Al-Islamiyah." *Al-Tahrir* 11, no. 2 (2011): 433–55.
- Mokhtar, Intan Azura. "Madrasahs in Singapore: Bridging Between Their Roles, Relevance and Resources." *Journal of Muslim Minority Affairs* 30, no. 1 (2010): 112–25. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1080/13602001003650663>.
- Nasir, Kamaludin Mohamed, Alexux A. Pereira, and Bryan S. Turner. *Muslims in SingaPore; Piety, Politics and Policies*. London: Routledge Taylor & Francis Group, 2010.
- Nizar, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Nur, Agustiar Syah. *Perbandingan Sistem Pendidikan 15 Negara*. Bandung: Lubuk Agung, 2001.
- Patton, Michael Quinn. *Qualitative Evaluation Methods*. Beverly Hills: Sage Publication, 1987.
- Saah, Tohiroh. "Pendidikan Islam Di Pattani Selatan Perspektif Historis." UIN Raden Intan Lampung, 2017.
- Sanurdi, Sanurdi. "Islam Di Thailand,," *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 10, no. 2 (2018): 381–82.
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren Madrasah Sekolah; Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3S, 1994.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Susanto, Pendi. "Perbandingan Pendidikan Islam Di Asia Tenggara." *Jurnal Pendidikan*

- Islam* 4, no. 1 (2015): 75. <https://doi.org/10.14421/jpi.2015.41.71-93>.
- Tohir, Ajid. *Perkembangan Peradaban Di Kawasan Dunia Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Waehaji, Miss Baldah. "Model Pendidikan Islam Sekolah Puyud Pracharak Provinsi Pattani Thailand." UIN Walisongo Semarang, 2017.
- Webster's, Webster's. *New International Dictionary*. New York: Gc. Merriam Company, 1953.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1996.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.